

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suku Batak merupakan salah satu suku bangsa terbesar di Indonesia. Suku ini banyak mendiami wilayah Provinsi Sumatera Utara, khususnya daerah di sekitar Danau Toba. Pada masa lalu, wilayah ini disebut sebagai *Tano Batak*, yang berarti daerah yang mengelilingi Danau Toba. Konon, sebenarnya *Tano Batak* itu meluas hingga sampai ke wilayah Aceh Selatan dan Aceh Tenggara, hal ini terbukti dari adanya sebagian kalangan yang mengategorikan orang Nias dan orang Aceh Gayo sebagai orang Batak. *Tano Batak* menjadi lebih kecil setelah pemerintah Belanda dengan sengaja memecah belah wilayah tersebut demi strategi penjajahan mereka (Vergouwen, 1986).

Suku Batak memiliki beberapa sub suku yang masih memiliki ikatan kuat antara satu dengan lainnya. Ada beberapa pendapat tentang jumlah sub-sub suku ini. Ada yang menyebut bahwa ada lima sub, yaitu sub suku Toba, Mandailing, Karo, Simalungun, dan Pakpak. Namun, ada juga yang menyebut sebelas, yaitu kelima sub tersebut ditambah dengan Pasisir, Angkola, Padang Lawas, Melayu, Nias, dan Alas Gayo (Malau, 2000).

Dalam hal kekerabatan, suku Batak diikat oleh kelompok kekerabatan yang mereka sebut sebagai *marga*. Adapun kegiatan

menelusuri silsilah garis keturunan marga disebut dengan istilah tarombo (Vergouwen, 1986). Salah satu sub suku Batak yang masih menjaga tradisi marga dan tarombo hingga saat ini adalah sub suku Batak Toba. Suku ini tersebar di empat wilayah Tapanuli, Sumatera Utara, yaitu Toba, Silindung, Samosir, dan Humbang. Marga Batak Toba adalah marga pada Suku Batak Toba yang berasal dari daerah di Sumatera Utara, terutama yang tinggal di Kabupaten Tobasa yang wilayahnya meliputi Balige, Porsea, Laguboti, dan sekitarnya (Vergouwen, 1986).

Garis *marga* tersebut diteruskan atau diturunkan oleh anak laki-laki, hal ini sesuai dengan sistem kekerabatan *patrilineal* yang dianut oleh suku Batak Toba. Jadi, jika keluarga Batak Toba tidak memiliki anak laki-laki, maka *marga*-nya akan punah. Oleh sebab itu, anak laki-laki sangat berarti kehadirannya dalam suatu keluarga batak toba. Sedangkan posisi anak perempuan atau perempuan Batak Toba adalah sebagai pencipta hubungan besan karena perempuan harus kawin dengan laki-laki dari kelompok *patrilineal* yang lain (Vergouwen, 1986). Melihat dari hal ini jugalah secara otomatis bahwa kedudukan kaum ayah atau laki-laki dalam masyarakat adat batak toba dapat dikatakan lebih diutamakan dari kaum wanita, walaupun bukan berarti kedudukan wanita lebih rendah. Apalagi pengaruh perkembangan zaman yang menyetarakan kedudukan wanita dan pria terutama dalam hal pendidikan. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa sampai saat ini laki-laki di keluarga batak toba masih memiliki peranan yang sangat penting dan kedudukan yang dianggap lebih tinggi.

Kedudukan anak laki-laki yang dianggap lebih tinggi ini menyebabkan anak laki-laki seringkali diperlakukan berbeda dengan saudara perempuannya. Perbedaan perlakuan yang diberikan antara anak laki-laki dan anak perempuan di keluarga Batak Toba, dianggap sebagai hal yang memang harus dilakukan, dengan alasan adat dan kebiasaan. Perbedaan-perbedaan perlakuan itu, semakin terlihat ketika hanya ada satu anak laki-laki di keluarga tersebut. Adapun perbedaan-perbedaan perlakuan itu berupa perbedaan pemberian tanggung jawab, perbedaan perhatian sampai kepada perbedaan rasa sayang yang secara ekstrim dapat juga ditemukan dalam keluarga yang hanya memiliki satu anak laki-laki. Walaupun hal ini tidak dijumpai disemua keluarga yang hanya memiliki satu orang anak laki-laki, namun hal ini ditemukan dalam beberapa keluarga dalam penelitian pendahuluan untuk kepentingan penelitian ini. Perbedaan tanggung jawab yang ditemukan, secara sederhana dapat dilihat dari tugas dan tanggung jawab di rumah untuk kegiatan sehari-hari seperti melakukan pekerjaan rumah tangga. Anak laki-laki cenderung diberikan kebebasan dari tugas-tugas rumah tangga, mengenai hal ini, orangtua seringkali mengatakan karena dia adalah laki-laki dan masih memiliki saudara perempuan, sehingga sepatutnyalah saudara perempuannya yang melakukan atau membantu bagian saudara laki-lakinya tersebut. Hal tersebut dapat pula disangkutpautkan dengan kedudukan anak laki-laki yang akan menjadi *hula-hula** saudara perempuannya ketika saudara perempuannya tersebut telah berkeluarga.

* *Hula-hula* adalah kelompok yang menempati posisi paling atas, yaitu posisi yang harus dihormati oleh seluruh orang Batak Toba. Adapun yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah pihak keluarga dari istri yang disebut sebagai *Somba Marhula-hula*.

Perlakuan-perlakuan yang dianggap istimewa itu seringkali diberikan kepada anak laki-laki dikarenakan orangtua ingin anak laki-laki mereka dapat dihargai oleh saudara perempuannya maupun orang lain. Banyak hal yang seringkali sengaja dilakukan oleh orangtua untuk mengangkat derajat sang anak laki-laki di depan keluarga maupun orang lain, hal ini dilakukan oleh orangtua karena kehormatan, harga diri dan derajat anak laki-laki akan mencerminkan kehormatan, harga diri dan derajat dari orangtuanya sendiri (Simanjuntak, 2006). Hal tersebut dilakukan oleh orangtua dengan cara memfasilitasi anaknya itu dengan semua kebutuhan yang dirasa dibutuhkan anak tersebut, seperti sepeda motor, uang saku yang lebih banyak daripada saudara-saudara perempuannya, maupun bergaul lebih bebas dengan teman-teman sebayanya sesama laki-laki.

Selain berbagai keistimewaan yang seringkali didapatkan oleh anak laki-laki, karena perannya sebagai pembawa marga, anak laki-laki di keluarga batak toba juga dilimpahkan tanggung jawab yang besar untuk menjaga nama baik orangtua, nama baik keluarga besar bahkan nama baik marganya. Kebanggaan dan harapan orangtua juga biasanya dilimpahkan kepada anak laki-laki, hal ini bukan berarti anak perempuan di keluarga batak toba tidak menjadi kebanggaan, namun memang tuntutan itu lebih besar diberikan kepada anak laki-laki dibandingkan anak perempuan, hal itu kembali lagi dikarenakan anak laki-laki merupakan pembawa marga dan merupakan penerus ayahnya. Sedangkan anak perempuan suatu saat

nanti akan “dibawa” oleh orang lain (suaminya) dan meninggalkan orangtuanya. Anak laki-laki juga memiliki tanggung jawab untuk “menjaga” saudara-saudara perempuannya, dalam artian melindungi dan membantu ketika saudara-saudara perempuannya membutuhkan bantuannya, sedangkan anak perempuan dituntut untuk “menghormati” saudara laki-lakinya (Vergouwen, 1986). Selain itu anak laki-laki biasanya diharapkan menjadi seorang yang sukses, seorang yang mampu meningkatkan derajat orangtua maupun keluarga besarnya, jauh dari segala kesalahan maupun pelanggaran atau hal-hal yang akan mencoreng nama orangtua maupun keluarga besarnya. Sehingga tidak jarang banyak anak laki-laki yang harus menuruti keinginan orangtuanya, melakukan segala sesuatu seperti apa yang dikatakan dan diharapkan oleh orangtuanya. Setiap tuntutan ini akan terasa lebih besar, jika anak laki-laki di keluarga itu hanya satu. Karena si anak yang akan menjadi satu-satunya orang yang memikul tanggung jawab tersebut.

Melihat pemaparan mengenai anak laki-laki satu-satunya di atas, menjadi menarik untuk diteliti lebih jauh bagaimana anak laki-laki dengan segala keistimewaan dan tanggung jawab yang besar yang dilimpahkan kepadanya serta keterikatannya akan hukum adat istiadat yang membentuk dirinya, dapat melakukan aktualisasi diri. Mengapa? Karena menurut Roger (Schultz, 1991), orang-orang yang mengaktualisasikan diri, mereka benar-benar menjadi diri mereka sendiri. ‘Diri’ adalah tuan dari kepribadian dan beroperasi terlepas dari norma-norma yang ditentukan

oleh orang-orang lain. Akan tetapi orang-orang yang mengaktualisasikan diri tidak melakukan tindakan agresif seperti memberontak secara terus-menerus atau dengan sengaja tidak konvensional dalam mencemoohkan aturan-aturan dari orangtua atau masyarakat. Mereka mengetahui bahwa mereka dapat berfungsi sebagai individu-individu dalam sanksi-sanksi dan garis-garis pedoman yang jelas dari masyarakat (Schultz, 1991).

Menurut hirarki kebutuhan yang telah disusun oleh Maslow (Alwisol, 2009), kebutuhan akan aktualisasi diri merupakan kebutuhan dasar manusia yang paling tinggi. Sehingga untuk mencapainya, keempat kebutuhan di tingkat sebelumnya harus dipuaskan terlebih dahulu. Menurut Maslow, meskipun kebutuhan-kebutuhan dalam tingkat yang lebih rendah dipuaskan –kita merasa aman secara fisik dan emosional, mempunyai perasaan memiliki dan cinta, serta merasa bahwa diri kita adalah individu-individu yang berharga- namun kita akan merasa kecewa, tidak tenang, tidak puas, kalau kita gagal berusaha memuaskan kebutuhan akan aktualisasi diri. Kata Maslow, setiap orang harus berkembang sepenuh kemampuannya (Schultz, 1991). Hal ini sesuai dengan pendapat Rogers (Schultz, 1991) yang menyatakan bahwa setiap individu memiliki suatu dorongan yang bersifat fundamental untuk memelihara, mengaktualisasikan dan mengembangkan semua segi yang dimilikinya. baik segi fisiologis maupun psikologis. Ketika individu makin bertambah besar, maka “diri” mulai berkembang. Pada saat itu juga, tekanan aktualisasi beralih dari segi fisiologis ke segi psikologis. Bentuk tubuh dan

fungsinya telah mencapai tingkat perkembangan dewasa, sehingga perkembangan selanjutnya berpusat pada kepribadian.

Golstein (Hall & Lindzey, 1993) mengatakan bahwa meskipun aktualisasi diri merupakan suatu gejala yang universal, namun tujuan-tujuan spesifik yang diperjuangkan berbeda dari satu orang dengan yang lain. Hal ini disebabkan karena setiap orang mempunyai potensi-potensi bawaan yang berlainan, yang membentuk tujuan-tujuan serta memberi arah pertumbuhan individualnya. Selain potensi-potensi bawaan, lingkungan dan kebudayaan yang ada, juga akan berpengaruh pada arah dan tujuan aktualisasi diri individu.

Anak laki-laki satu-satunya di keluarga Batak Toba, adalah cerminan dari seseorang yang hidupnya tidak akan pernah lepas dari ikatan yang disebut 'adat'. Sesuatu yang mengikat hampir seluruh aspek kehidupannya, baik keinginan-keinginan, harapan, cita-cita maupun visi yang akan dia ambil. Beruntung bila setiap harapan maupun keinginan yang dilimpahkan padanya sesuai dengan apa yang dia impikan dan dambakan sehingga si anak laki-laki itu masih bisa menjadi dirinya sendiri, namun jika tidak? Pertanyaan inilah yang menjadi menarik untuk diteliti, bagaimanakah anak laki-laki satu-satunya di keluarga batak Toba mampu mengaktualisasikan dirinya sebagai dirinya sendiri terlepas dari setiap ikatan yang mungkin dia terima, dalam upayanya memenuhi setiap tanggung jawab dan harapan yang dilimpahkan kepadanya dengan tetap menjadi dirinya sendiri.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini akan mengkaji *aktualisasi diri pada anak laki-laki satu-satunya di keluarga Batak Toba.*

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, fokus penelitian ini adalah:

- a. Mengungkap aktualisasi diri pada anak laki-laki satu-satunya di keluarga Batak Toba
- b. Mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pencapaian aktualisasi diri pada anak laki-laki satu-satunya di keluarga Batak Toba

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan tersebut, maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

- a. Bagaimana Aktualisasi diri anak laki-laki satu-satunya di keluarga Batak Toba?
- b. Apa saja yang merupakan faktor yang mempengaruhi pencapaian aktualisasi diri pada anak laki-laki satu-satunya di keluarga Batak Toba?

C. Tujuan Penelitian

Dari pertanyaan penelitian yang telah diuraikan, maka secara umum tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui dan memahami aktualisasi diri pada anak laki-laki satu-satunya di keluarga Batak Toba
2. Mengetahui dan memahami faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tercapainya aktualisasi diri pada anak laki-laki satu-satunya di keluarga Batak Toba.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan informasi mengenai gambaran aktualisasi diri pada anak laki-laki satu-satunya di keluarga Batak Toba, sehingga dapat menambah literatur penelitian tentang tema tersebut bidang ilmu psikologi.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

- a. Bagi anak laki-laki satu-satunya di keluarga Batak Toba, sebagai bahan informasi tentang bagaimana gambaran aktualisasi diri mereka, dan mengetahui faktor-faktor yang mampu menghambat aktualisasi diri tersebut, sehingga

diharapkan informasi-informasi tersebut dapat membantu mereka untuk mencapai aktualisasi diri.

- b. Bagi orang tua khususnya suku Batak Toba, yang hanya memiliki satu anak laki-laki di keluarganya, agar dapat memanfaatkan informasi yang diperoleh dari penelitian ini sebagai informasi tambahan dalam pendampingan dan pengarahan terhadap anak mereka untuk mencapai aktualisasi diri.
- c. Bagi peneliti lain agar penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan referensi dalam melakukan penelitian dengan tema sejenis.

E. Metode Penelitian

1. Metode penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode eksploratif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Penelitian ini memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu (Sugiyono, 2009).

Sedangkan metode penelitian eksploratif dilakukan untuk lebih memahami gejala atau permasalahan tertentu (Soehartono, 1995). Jadi,

penelitian ini dirancang untuk mengetahui tentang aktualisasi diri pada anak laki-laki satu-satunya di keluarga Batak Toba secara kualitatif.

2. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti sendiri yang merupakan instrument utama dilengkapi dengan bantuan; daftar pertanyaan wawancara semiterstruktur yang bertopik Aktualisasi diri yang disusun oleh Maslow (Goble, 1987) dan juga observasi yang dilakukan oleh peneliti selama pengambilan data berlangsung.

3. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah dua orang mahasiswa, perantauan dari Sumatera Utara yang berkuliah di kota Bandung, berusia dewasa awal (20-25 tahun). Pemilihan usia dewasa ini didasarkan pada kesiapan pola pikir dan kognisi subjek untuk menyadari adanya proses-proses aktualisasi diri yang selama ini sedang/telah dilakukan. Sampel dipilih dengan teknik *purposive sampling* dimana sampel yang diambil tersebut sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian (Soehartono, 1995).

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang utama adalah wawancara mendalam dilengkapi dengan daftar pertanyaan semi terstruktur dan observasi.

